

UPAYA GURU MENINGKATKAN SOFT SKILL PESERTA DIDIK

Hika Safitri¹, Nadiah²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, Indonesia

e-mail: 1hikasafitri811@gmail.com , 2nadiahdiyaa@mail.com

Abstract

The background of this research looks at the psychological condition of class XI students at SMAS BINA PANGUDI LUHUR which is caused by external and internal conditions of adolescents experiencing unstable emotional turmoil, so to control themselves they face problems in practicing the rules of religious teachings in everyday life. The teacher's role and duties must provide change, seek to answer educational challenges through observation to carry out evaluations, in the form of developing Intellectual, Emotional, and Moral aspects. This study uses a descriptive qualitative approach. Source of data obtained from primary data and secondary data. The results of the study show that the teacher's efforts to improve students' soft skills can take place in learning, such as giving good examples of speaking using the lecture method, getting used to reading books for 15 minutes, then solving problems through group discussions in the form of answering questions and giving good answers. , and enable students to participate in learning activities.

Keywords: Teachers, Soft Skill, Students.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini melihat dari kondisi psikologis peserta didik kelas XI di SMAS BINA PANGUDI LUHUR yang disebabkan kondisi eksternal dan internal remaja mengalami gejala emosi tidak stabil, maka untuk mengendalikan diri menghadapi permasalahan dalam mengamalkan kaidah ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Peran dan tugas guru harus memberikan perubahan, berupaya menjawab tantangan pendidikan melalui pengamatan untuk melakukan evaluasi, berupa perkembangan aspek Intelektual, Emosional, dan Moralitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Upaya Guru dalam Meningkatkan Soft Skill Peserta Didik dapat berlangsung dalam pembelajaran, seperti memberikan contoh baik bertutur kata dalam menggunakan metode ceramah, pembiasaan membaca buku 15 menit, kemudian memecahkan permasalahan melalui diskusi kelompok dalam bentuk menjawab pertanyaan dan memberikan jawaban dengan baik, dan membuat peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Guru, Soft Skill, Peserta Didik.

Accepted: August 21 2023	Reviewed: August 30 2023	Published: February 29 2024
-----------------------------	-----------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran sangat dibutuhkan guru yang mampu memberikan pembekalan ilmu pengetahuan dalam kehidupan secara terus beriringan terhadap perkembangan dan perubahan zaman (Fadholi et al., 2022; Faishol et al., 2021; Muttaqin et al., 2023). Pendidikan sekolah sangat penting dengan harapan untuk dapat mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan yang berlangsung di sekolah keberadaannya sudah diatur perundang-undangan yang berlaku dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah yang membentuk perencanaan pengajaran, berkaitan dengan cara penyampaian mengajar, bahan materi, media, evaluasi setiap akhir pembelajaran, yang harus dilaksanakan oleh guru yang menjadi suri teladan dan mempunyai pengetahuan yang dapat memberikan pengalaman dan antusiasme belajar. Maka dalam perihal ini, masih terdapat rendahnya suatu kreativitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, seperti halnya dalam mendengarkan penjelasan guru yang kurang direspons, tidak membawa buku sesuai jadwal pelajaran, ada yang takut atau malu untuk melatih keterampilan, minat, bakat menyampaikan tanggapan mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Herlambang, Strategi Guru dalam mengembangkan *Soft Skill* Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas X MA Darussalam Kota Bengkulu, adapun penelitian ini dilatar belakangi oleh masih ada sebagian siswa-siswi bertutur kata kurang baik sesama teman, dan kepada guru, masih ada siswa yang tidak berperilaku baik seperti malas dalam pembelajaran, dan masih ada siswa yang kurang percaya diri dalam berpendapat di dalam kelas. Guru perlu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang kurang dipahami oleh peserta didik (Herlambang et al., 2021).

Apri Dwi Prasetyo, Muhammad Abduh, Peningkatan Hasil Belajar Kognitif melalui Model *Discovery Learning* dengan Tema Perkembangan Teknologi Pada Siswa Sekolah Dasar, Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan, Model pembelajaran *discovery learning* dengan sintaks pada tahap awal guru memberikan rangsangan, kemudian siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, setelah pengumpulan data siswa mengolah, kemudian siswa melakukan pembuktian terhadap data dapat yang diperoleh, dan pada tahap terakhir siswa menarik kesimpulan (Prasetyo & Abduh, 2021).

Nidawati, Penerapan Peran dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran, Berdasarkan penelitian yang dilaksanakannya, bahwa Guru harus membuat

perencanaan pengajaran sebelum kegiatan pembelajaran, serta kemampuan guru dalam penguasaan kelas yang artinya dapat mengetahui perkembangan peserta didik di kelas, sehingga dapat melakukan evaluasi dalam pembelajaran (Nidawati, 2020).

Penjelasan menurut Coates, bahwa *Soft Skills* merupakan keterampilan intra-personal yang dimiliki seseorang dalam mengatur dirinya sendiri seperti: manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, perubahan karakter, berfikir kreatif, memiliki tujuan acuan yang positif, dan cara belajar yang cepat. Sedangkan untuk kemampuan intrapersonal diantaranya seperti: keterampilan atau kemampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sehingga dapat membuktikan secara maksimal untuk kepemimpinan dalam presentasi dan berkomunikasi (Sumar & Razak, 2016, p. 58).

Demikian peneliti simpulkan bahwa *Soft Skills* yang berarti keterampilan pada diri individu guna untuk membangun relasi yang baik antar kelompok, mengendalikan diri, dapat berkomunikasi yang baik, tentu sifat-sifat yang berhubungan dengan ke-pribadian seseorang harus ada aturannya agar mampu menjalani hidup di lingkungan sosial. Kepribadian yang sangat dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat menumbuhkan rasa sadar pada dirinya dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan, seperti komunikasi dengan bahasa yang baik dalam bersosialisasi, karena tidak mudah bagi seseorang untuk berkomunikasi tanpa belajar terlebih dahulu, dengan cara latihan berbicara yang baik sesuai dengan aturan, kecakapan dalam berbicara sangat mempengaruhi kepribadian dan menambah wawasan dalam menghargai orang lain. Keterampilan dalam pembinaan yang dimiliki oleh seseorang yang saling memberikan pengaruh positif bagi orang lain disekitarnya. *Soft Skills* dapat diuji secara kualitatif yang dapat berupa sikap dan tindakan seseorang.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini yang tergolong dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Tujuannya agar dapat memperoleh hasil pengamatan dari penelitian yang mencakup keseluruhan terjadi di lapangan untuk mempelajari secara mendalam mengenai latar belakang situasi kondisi sekarang. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran informasi seutuhnya mengenai kejadian sesuai dengan penelitian yang diamati dari lapangan (dalam Sugiyono, 2017).

Sumber Data diperoleh dari Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer diperoleh dari objek dilapangan yaitu Kepala Sekolah SMAS BINA PANGUDI LUHUR, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Peserta Didik kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial,

sedangkan data sekunder diperoleh seperti dari Data absensi siswa, Buku Pendidikan Agama Islam, Silabus, RPP, Berbagai Buku yang menjadi Rujukan, Jurnal, dan yang lainnya sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Dalam tahap persiapan, peneliti melakukan penelitian pendahuluan di mana peneliti mengunjungi SMAS BINA PANGUDI LUHUR yang menjadi tempat observasi. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan Upaya Guru dalam Meningkatkan Soft Skill Peserta Didik. Peneliti melaksanakan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Peserta Didik kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial. Tahapan terakhir berupa teknik dokumentasi yang berupa photo berbagai kegiatan, peraturan sekolah, sejarah sekolah, guna memperoleh data yang kongkrit.

Pada tahapan selanjutnya, peneliti mengorganisasikan data yang diperoleh dan melakukan kegiatan triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu untuk memperoleh keabsahan data (dalam Sugiyono, 2017).

Selanjutnya tahapan Analisis Data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung secara *continue* sampai tuntas yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017), analisis data kualitatif diperoleh suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang meliputi komponen kegiatan, yakni: Reduksi Data yang dilakukan dengan menyaring informasi dan pemilihan data yang mengarah pada pertanyaan penelitian. Tahapan selanjutnya Display Data, Data yang dipilih dibentuk menjadi naratif, kemudian melakukan verifikasi dengan teori yang relevan, sehingga memperoleh kesimpulan yang mendukung dari bukti yang valid sebagai jawaban pertanyaan rumusan permasalahan terdahulu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Soft Skill Peserta Didik

Dalam mengupayakan peningkatan kemampuan *Soft Skills* peserta didik harus mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka upaya guru meningkatkan *soft skills* peserta didik, maka peneliti bertujuan untuk menjelaskan sesuai analisa yang diperoleh dalam pelaksanaan wawancara kepada Ibu Dita Pertiwi, S.Pd., sebagai Kepala Sekolah, Bapak Khoiron Irfan, S.Ag., sebagai Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Nadya Kalisha dan Bima Ridho Ariawan, sebagai peserta didik di kelas XI IPS 1 SMAS BINA PANGUDI LUHUR.

Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik melalui model *Discovery Learning*. Pembelajaran *Soft*

Skills ini bertujuan untuk memperbaiki ke arah yang lebih baik, Guru mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang dapat menjadikan *soft skills* lebih baik dan dapat mengenali potensi diri dengan cara mengasah belajar peserta didik, seperti berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti untuk berinisiatif membaca nonteks pelajaran dengan waktu 15 menit, kemudian terbiasa untuk membaca setiap pembelajaran berlangsung guna melatih daya pikir atau ingat bagi memori belajar, yang dalam rangka mendapatkan hasil dari proses peserta didik menjadi unggul dari aspek spritual, intelektual, emosional, kecakapan komunikasi, dan lain sebagainya.

Pendidik dalam sudut pandang Islam merupakan orang yang mengemban tanggung jawab untuk segala sesuatu dalam mengupayakan perkembangan kejasmanian dan kerohanian para peserta didik agar ia mampu menjalankan kewajiban dalam kemanusiaan sesuai norma. Sebab, bukan hanya seorang pendidik dalam menjalani tugasnya, akan tetapi semua yang mengikuti tahap proses pembelajaran, pengetahuan seperti (sopan santun, Akhlak, berbudi pekerti), keterampilan, pengalaman serta memelihara, merawat, tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik akan menggunakan perasaannya untuk mengajar, mendidik, dan membina peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan. Maka sebuah pendidikan dimulai selama berada di alam kandungan sampai beranjak dewasa, hingga ruh meninggalkan jasadnya atau meninggal dunia (Hidayat & Abdillah, 2019).

Manurut Coates dalam (Sumar & Razak, 2016) *Soft skills* yang dimaksud dalam penelitian mengenai ada macam-macam kepribadian, yaitu kemampuan peserta didik dalam berinteraksi yang meliputi tingkah laku, kemandirian, menjaga kebersihan lingkungan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kerja sama dalam kelompok, kecakapan komunikasi, kedisiplinan, etika dan lain perihai yang lain guna menunjang kepribadian peserta didik guna dalam mengimplementasikan pendidikan moral seperti mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an setiap sebelum pembelajaran dimulai, memperingati hari besar, kajian rutin yang kegiatan sudah dibiasakan di sekolah.

Adapun beberapa peranan pendidik menurut (Arifudin, 2015), sebagai berikut :

a) Guru sebagai pembelajaran (*Designer of instruction*)

Guru dalam hal ini mempunyai suatu kebijakan yang dituntut mengambil bagian untuk membuat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang harus diperhatikan terdapat uraian dalam tatanan pembelajaran, seperti membuat materi ajaran yang sesuai dengan rancangan bahan ajaran.

b) Guru sebagai pengelola pembelajaran (*Manager of instruction*)

Pendidik sebagai pengelola di kelas dalam kegiatan pembelajaran, merupakan pengondisian ruang tempat belajar di suatu kelas dalam upaya menyiapkan bahan perlengkapan yang digunakan untuk dengan penggunaan pengaturan belajar yang bervariasi untuk aktivitas mendidik dan memberikan latihan.

c) Guru sebagai pengarah pembelajaran

Pendidik harus mengusahakan sesuatu dalam mendorong rasa minat untuk mendapatkan suatu pengetahuan, pola mengasuh dan meningkatkan rasa peduli bahwa peserta didik membutuhkan suatu pembelajaran. Hal ini menghubungkan, pendidik mempunyai tugas untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam setiap pekerjaan.

Adapun Upaya yang dilaksanakan Guru dalam Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik di SMAS BINA PANGUDI LUHUR, sebagai berikut:

a. Guru menjadi teladan yang baik

Berdasarkan penuturan Bapak Khoiron, Guru Pendidikan Agama Islam, yang memberikan penjelasan, bahwa:

“Guru memberikan teladan yang dapat ditiru, seperti Guru memasuki kelas dengan terlebih dahulu mengucapkan salam, Guru menegur dengan nasehat peserta didik saat istirahat karena makan atau minum agar tidak sambil berjalan, guru juga harus disiplin dalam berpakaian yang sesuai aturan kebijakan sekolah tidak memakai pakaian yang tidak sopan agar peserta didik mengikuti berpakaian dengan rapih dan bersih. Guru tidak memakai sandal saat berada di sekolah agar tujuannya peserta didik dapat memakai atribut sekolah lengkap sesuai aturan sekolah. Guru mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah bersama peserta didik agar dapat membangun kerja sama belajar memelihara kebersihan, Guru juga memberikan semangat agar terus belajar disiplin untuk melatih kemandirian peserta didik. Maka tujuan dari contoh perilaku yang baik ini peserta didik dapat memperhatikannya dengan memberikan respon dengan penilaian yang baik dari hal-hal kecil yang dilakukan guru dalam menerapkan pola tingkah laku yang baik untuk diteladani”.

Menurut peneliti seorang Guru harus selalu menjaga sikap saat berada di dalam atau luar lingkungan sekolah, dikarenakan guru menjadi orang pertama yang bertanggung jawab atas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, jika guru yang baik tentu peserta didik turut mengikuti apa yang ia lihat dan dengarkan, kesannya guru menjadi seseorang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar.

b. Guru membimbing pembelajaran *Soft Skills*

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak Khoiron, Upaya Guru dalam Pembelajaran *Soft Skills* melalui Model *Discovery Learning*, bahwa: Mengenai *soft skill* ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menerima suatu pelajaran tentu dengan daya pikir berbeda-beda karena sesuai kemauan yang ada pada diri masing-masing untuk mengenali potensi diri yang sudah diasahnya, dengan belajar membaca dapat membuat daya pikirnya meningkat serta menuliskan pemahaman yang dibacanya, peserta didik mampu bertanggung jawab di kelas untuk menjaga suasana nyaman dan tertib, peserta didik dapat menyimpulkan materi yang dijelaskan sesuai dengan bahan ajaran, maka menjadi tujuan sebagai bekal persaingan belajar yang ada pada kondisi saat ini.

Mengenai *Soft Skills* ini, bahwa kemampuan yang terdapat pada masing-masing peserta didik dalam menerima pembelajaran tentu dengan daya pikir berbeda-beda, karena sesuai dengan iktikad yang ada pada diri sendiri untuk mengenali potensi diri yang sudah diasah dengan belajar seperti membaca buku dengan konsisten misal dalam waktu 15 menit yang dapat membuat daya pikir meningkat, serta menuliskan pemahaman yang dibacanya, peserta didik mampu bertanggung jawab di kelas untuk menjaga suasana nyaman dan tertib, peserta didik dapat menyimpulkan materi yang dijelaskan sesuai dengan bahan ajaran, maka menjadi tujuan sebagai bekal persaingan belajar yang ada pada kondisi saat ini.

c. Guru melaksanakan evaluasi dan memberikan nasihat untuk kepribadian peserta didik

Sebagaimana Menurut Arikunto dalam (Sumar & Razak, 2016), untuk melaksanakan evaluasi dibutuhkan sandaran pada prinsip, tujuan yang jelas. Evaluasi pendidikan untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penuturan Bapak Khoiron, Guru Pendidikan Agama Islam, yang memberikan penjelasan, bahwa:

“Dalam melakukan evaluasi di kelas ada yang tertulis dan tes lisan, tes tertulis ini berbentuk ulangan harian, PTS dan PAS, sedangkan tes lisannya dengan cara hafalan doa sehari-hari atau praktek semisalnya pada materi pelaksanaan sholat jenazah dalam tugasnya bagaimana tata cara sholat jenazah yang benar beserta doa yang harus diucapkan, dengan tujuan untuk

mengetahui sejauh mana perkembangan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran di kelas dengan rentan ada yang minat belajarnya cukup, sedang dan tinggi”.

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagai pendidik selalu berupaya memberi nasehat terlebih dahulu kepada peserta didik terkait pembelajaran *soft skills*, seperti halnya peserta didik berpakaian kurang rapi dan atributnya kurang lengkap, maka guru memberikan arahan agar keesokan hari tidak mengulangi berpakaian tidak rapi dan atribut tidak lengkap. Peserta didik khususnya laki-laki yang rambutnya panjang, guru memberikan teguran dengan memberinya kesempatan untuk pangkas rambut sendiri di rumahnya agar keesokan harinya rambutnya sudah rapi. Kemudian Terdapat peserta didik yang memakai sandal, maka guru memberikan nasehat agar mengikuti aturan yang berlaku di sekolah.

Dalam perihal ini, Ibu Dita Pertiwi, S.Pd., sebagai Kepala Sekolah di SMAS BINA PANGUDI LUHUR, memberikan pernyataan mengenai Upaya Guru dalam Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik, bahwa :

“Sebelum menasehati peserta didik, Guru harus memperbaiki perilaku terlebih dahulu, seperti Guru datang selalu tepat waktu di sekolah, disiplin saat masuk kelas dengan tepat waktu, karena menjadi seorang Guru harus mempunyai tata krama yang baik untuk ditiru, contoh guru mengucapkan salam saat memasuki ruangan kelas, guru memberikan pemahaman dengan kata-kata yang mudah dipahami, serta menerapkan di kehidupan sehari-hari pendidik dan siswa dengan menggunakan budaya 5 S (Salam, sapa, senyum. Sopan dan santun), mendorong peserta didik agar giat belajar, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah guna membangun kemampuan interaksi sosial yang baik, disiplin, tanggung jawab, percaya diri yakin kepada kemampuan yang ada pada diri sendiri, serta dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat melatih potensi diri, agar terbiasa untuk melakukan kegiatan positif yang berdampak baik bagi kehidupan mendatang”.

Demikian, yang dapat peneliti simpulkan dari informasi diatas menjelaskan bahwa sangat penting antar guru bekerja sama mengevaluasi pembelajaran guna meningkatkan *soft skills* bagi peserta didik yang cakupannya dalam kepribadian harus selalu dilatih terbiasa untuk mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekolah ataupun bermasyarakat agar tidak terjadi penyimpangan sosial, apabila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan maka harus diimbangi antara pelanggaran dengan hukuman agar memberikan efek jera, karena tujuannya membangun

kesadaran dalam diri masing-masing peserta didik untuk mempunyai integritas, sebagaimana menurut Arikunto yang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pelaksanaan penelitian, bahwa guru berupaya menerapkan maupun membiasakan berperilaku dan tutur kata yang baik, Guru harus mengetahui perkembangan peserta didik dengan mengupayakan potensi pada aspek kognitif untuk membentuk daya pikir, afektif untuk membentuk sikap, dan psikomotorik untuk membentuk keterampilan, dengan mendorong peserta didik untuk disiplin belajar, perilaku yang baik, tanggung jawab, kecakapan komunikasi, melatih keterampilan, kerja sama belajar dengan baik, toleransi antar sesama, menjaga ketertiban, moralitas, mengendalikan diri, membedakan baik dan buruk, dan lain sebagainya. Guru yang harus diteladani diantaranya:

1. Dari aspek disiplin dan bertanggung jawab, Guru datang tepat waktu ke sekolah dan memasuki kelas tepat waktu sesuai jam pelajaran.
2. Dari aspek kebersihan, Guru selalu menjaga kebersihan baik, berpakaian sopan, rapih dan bersih sesuai aturan yang berlaku di sekolah.
3. Dari aspek sopan dan santun, Guru saling menghormati dan ketika memasuki kelas mengucapkan salam, memberikan nasehat dengan kata-kata yang baik dan mudah dimengerti.
4. Dari aspek kerja sama, Guru mengikuti kegiatan seperti gotong royong, diskusi belajar dengan peserta didik, agar terbangun interaksi sosial yang baik.

2. Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik

Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang mengenai *Soft Skills*, maka erat hubungannya dengan peran dan tugas guru dalam membangun kebiasaan baik peserta didik untuk kehidupan sehari-hari. Metode secara terminologi pada ahli berbeda pendapat. Menurut Hasan Langgulang dalam (Sumar & Razak, 2016) menjelaskan bahwa metode sebagai salah satu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun metode yang mengupayakan *Soft Skills* peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Guru dapat menyesuaikan materi bahan ajaran dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelas, karena sebuah metode dalam proses pembelajaran mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan *soft skills* peserta didik agar lebih baik kedepannya sesuai dengan pembelajaran.

Kedua, Guru harus melakukan pengelolaan kelas yang menjadi sistem pengaturan dalam setiap kelas yang konteksnya sangat penting untuk diketahui bersama untuk perkembangan aktivitas pembelajaran.

Ketiga, Guru harus mengenali perubahan emosional peserta didik, yang dalam artian emosi ini dapat bergejolak diluar kendali yang sifatnya dalam mengamati dan berfikir, mengendalikan emosi dirinya saat berada di lingkungan dengan orang lain disekitarnya. Maka penting untuk seseorang mengawal emosi tersebut. Dalam hal ini terdapat pada kajian psikologi yang disebut kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoiron mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk *soft skills*, ada beberapa tahapan yang diterapkan ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Bina Pangudi Luhur, antara lain: menyampaikan materi melalui ceramah, memberikan tugas sesuai materi yang disampaikan, dan praktik.

Adapun penuturan yang diberikan oleh Nadya Kalisha, sebagai perwakilan peserta didik kelas XI IPS 1 SMAS BINA PANGUDI LUHUR, menjelaskan bahwa, Guru menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi tanya jawab, kelompok belajar, karena sebagian guru mempunyai caranya masing-masing agar kondisi belajar di kelas kondusif dan disiplin.

Adapun penuturan yang diberikan oleh Bima Ridho Ariawan, sebagai perwakilan peserta didik kelas XI IPS 1 di SMAS BINA PANGUDI LUHUR, menjelaskan bahwa, Guru terkadang memakai metode yang diulang seperti diskusi tanya jawab, selain memberikan materi juga diadakannya praktik agar tidak jenuh, karena guru mempunyai metode masing-masing agar terwujudnya kelas yang interaktif dan menyenangkan.

Contohnya: Jika bertemu mengucapkan salam, apabila peserta didik yang lupa mengucapkan salam, kita mendahului mengucapkan salam, agar menjadi terbiasa untuk membentuk kemampuan komunikasi yang baik.

Adapun yang pemahaman peneliti dari informasi diatas, bahwa Metode-metode yang digunakan saat proses mengajar maupun pembelajaran sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan hari esok bagi pendidik dan peserta didik.

Adapun Penuturan yang dijelaskan Bapak Khoiron Irfan, S.Ag., sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok, guna membangun kerja sama peserta didik dalam menemukan ide atau gagasan tertentu, bahwa:

“Peserta didik sangat penting untuk membentuk kelompok belajar, walaupun dalam kelompok kecil, yang bertujuan agar dapat bekerja sama antara teman yang satu dengan teman yang lain. Tujuan yang lainnya ialah agar peserta didik dapat berinteraksi dengan mudah dan menjadi terbiasa berkomunikasi dan

bertukar pikiran, berbagi informasi, sehingga wawasan yang didapat peserta didik luas, saling bertanggung jawab terhadap kelompoknya, lebih aktif dan kreatif. Dengan adanya diskusi dalam kelompok dapat melatih kemampuan komunikasi, melatih jiwa kepemimpinan yang dapat meningkatkan *soft skills* peserta didik. Maka guru menjadi pengamat dan memberikan pemahaman saat diskusi selesai”.

Adapun penuturan yang diberikan oleh Nadya Kalisha sebagai perwakilan peserta didik kelas XI IPS 1 di SMAS BINA PANGUDI LUHUR, menjelaskan bahwa, lebih memilih belajar kelompok agar bisa saling berinteraksi antar teman dan mudah untuk berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas, apabila terdapat teman yang tidak ikut ambil bagian dari tugas kelompok akan saya berikan nasehat dan dorongan agar bisa kerja sama dengan baik.

Adapun penuturan yang diberikan oleh Bima Ridho Ariawan, sebagai perwakilan peserta didik kelas XI IPS 1 di SMAS BINA PANGUDI LUHUR, menjelaskan bahwa, lebih memilih belajar kelompok dengan tujuan agar berinteraksi antar teman dan memudahkan untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas, karena dengan kerja sama dalam belajar akan mempermudah untuk mengumpulkan tugas dan saling berpartisipasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa penggunaan metode ceramah ini bertujuan untuk memberikan penjelasan materi yang dapat mudah dimengerti dan dipahami, karena peserta didik butuh pembelajaran yang membuatnya merespon dengan bertanya untuk materi yang diterangkan yang sekiranya kurang dapat dipahami, maka Guru hendaknya mengadakan diskusi kelompok yang membuat pembelajaran aktif untuk pemecahan masalah yang ditemukan dalam sebuah pertanyaan mengenai perbedaan dan persamaan materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk terus memberikan dorongan belajar yang mampu membuat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias, karena pola mengajar sangat berpengaruh untuk keaktifan belajar yang saling menopang untuk bekerja sama membuat kelas yang interaktif dan kreatif. Misalnya, Guru membentuk kelompok diskusi antar peserta didik untuk berinteraksi dalam pembelajaran yang aktif guna mewujudkan antusiasme belajar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Soft Skills* Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan penghambat terhadap hasil pembelajaran, diantaranya, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang berada dalam diri peserta didik, yang meliputi minat, bakat, psikologis. Adapun yang menjadi Faktor Pendukung dalam Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik adalah Motivasi. Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Khoiron Irfan, S.Ag., mengungkapkan bahwa:

“Apabila terdapat motivasi dalam diri peserta didik ini yang menjadi keseriusan dan kesadaran bagi peserta didik untuk menyadari *Soft Skills* sangat penting untuk kehidupan dimasa sekarang dan masa yang datang. Guru senantiasa memberikan upaya pembelajaran *soft skills* untuk peserta didik. Sebab, pada dasarnya semua kembali pada masing-masing peserta didik”.

Adapun yang peneliti mengamati bahwa peserta didik yang terdapat motivasi dalam diri, maka ia bersungguh-sungguh saat guru memberikan stimulus dalam upaya pembelajaran *soft skills*, maka *soft skills* peserta didik terus mengalami perubahan. Usaha Peneliti mengetahui bahwa peserta didik terdapat dorongan semangat pada peserta didik yang giat belajar, kemudian serius dalam pembelajaran, dan upaya yang dilakukan terus-menerus untuk menuju ke arah yang lebih baik.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi dalam diri untuk proses belajar dan output belajar.

Dalam perihal ini, Ibu Dita Pertiwi, S.Pd., sebagai Kepala Sekolah di SMAS BINA PANGUDI LUHUR, memberikan pernyataan bahwa:

“Dengan upaya memberikan dorongan agar peserta didik berkreaitivitas dengan penuh keberanian dan percaya diri saat mengikuti kegiatan internal maupun eksternal di sekolah, maka sekolah akan ikut memfasilitasi peserta didik yang mempunyai minat dan bakat untuk dikembangkan sebagai penunjang pembelajaran Non Akademik, sehingga dapat menjadi bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi yang berdaya saing”.

Adapun faktor eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik, antara lain, sebagai berikut:

1. Orang Tua

Adapun wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Khoiron Irfan, S.Ag., menjelaskan, bahwa:

“Adapun yang menjadi faktor pendukung Upaya Guru dalam Meningkatkan *Soft Skill* Peserta Didik dengan adanya dukungan dari orang tua menjadikan pengaruh positif untuk proses mengenali potensi diri dengan melatih kemampuan anak dirumah untuk terbiasa disiplin belajar, menghargai waktu, sopan dan santun, beribadah, dan lain sebagainya, tentu peserta didik dengan bersungguh-sungguh belajar akan terbawa dari rumah menuju ke sekolah dengan bekal ilmu pengetahuan dari rumah yang dikembangkannya di sekolah. Jika terdapat peserta didik yang malas sekolah, membolos, berkelahi dengan temannya, Guru akan mencoba memberikan peringatan agar tidak terulang kembali dengan memanggil orang tua ke sekolah, karena orang tua yang peduli dengan perkembangan belajar anaknya akan datang ke sekolah mengatasi permasalahan yang terjadi, maka guru akan mudah memberikan pengarahan untuk penyelesaian masalah, sebab orang tua mempunyai dukungan langsung untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, bukan justru sebaliknya yang membuat guru sulit mengatasi masalah tersebut karena ketidakpedulian orang tua mengenai perkembangan belajar di sekolah”.

Peneliti melakukan wawancara dengan Nadya Kalisha sebagai perwakilan peserta didik kelas XI IPS 1 di SMAS BINA PANGUDI LUHUR, mengungkapkan, bahwa:

“Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung saya untuk pembelajaran *soft skills*, oleh karena itu yang melakukan kesalahan pasti diberi nasehat dengan perkataan yang baik. Guru juga memberikan nasehat agar menjaga perilaku, disiplin, tanggung jawab, yang mendorong agar terbiasa mandiri dalam kehidupan saat ini. Bagi setiap orang tua selalu mengharapkan kehidupan yang terbaik untuk anak dengan cara memberikan perhatian dan nasehat terhadap perkembangan perilaku, kondisi belajar, pergaulan yang baik, tutur kata, sopan santun, dan lainnya sebagainya”.

Dari hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, bahwa yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam upaya mengantarkan sampai ke sekolah dengan memberikan pesan untuk semangat belajar, setelah itu peserta didik berpamitan dan salam

pada orang tua yang dengan harapan kelak mampu menjadi orang yang sukses dan beruntung di manapun peserta didik menempuh pendidikan, karena doa orang tua membawa jalan yang terbaik untuk masa yang akan datang, sesuai dengan yang anaknya usahakan beriringan dengan doa orang tua. Maka tanpa adanya dukungan dari orang tua tidak berjalan dengan harapan Upaya Guru dalam Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru dan orang tua saling berperan terhadap perkembangan belajar, di rumah orang tua memberikan pelajaran sesuai dengan aturan yang ada dikelurga masing-masing, kemudian peserta didik akan mendapatkan aturan sesuai masing-masing sekolah, maka sejalan dengan ini peraturan yang orang tua berikan di rumah akan berlanjut melalui perantara adanya guru kedua di sekolah, dengan tujuan peserta didik dapat memahami perbedaan situasi dan kondisi bahwa semua ada aturan yang harus dipatuhi, sehingga memperoleh dampak positif di lingkungan.

2. Lingkungan Masyarakat

Adapun yang menjadi faktor penghambat melalui hasil wawancara dengan Bapak Khoiron, Guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan, bahwa:

“Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pembelajaran peserta didik dengan pada pola tingkah laku baik dan kurang baik, apabila terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan, maka diberikan teguran berupa nasehat bahwa yang dilakukan itu kurang baik, karena kurangnya pengetahuan, kepedulian orang tua terhadap kemampuan belajarnya, serta faktor ikut-ikutan dalam berperilaku, berpakaian, pergaulan, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Khoiron, bahwa yang menjadi faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan *soft skills* peserta didik di sekolah yaitu lingkungan dimana peserta didik bergaul tanpa ada pengawasan. Oleh karena itu, ketika peserta didik berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat, maka lebih baik selalu menjaga sikap, tutur kata, bergaul, toleransi, dan lain sebagainya. Tujuan ini agar bisa beradaptasi dengan mengikuti aturan yang berada dalam lingkungan masyarakat, apabila terjadi kesalahan yang diperbuat di lingkungan masyarakat tersebut, maka ada baiknya ikut memberikan teguran guna memberikan peringatan agar tidak melanggar norma yang

berlaku, sehingga secara moralitas lebih baik untuk menjaga diri dari pandangan buruk, karena selain lingkungan keluarga dan sekolah, terdapat lingkungan masyarakat untuk mengupayakan perubahan memperbaiki terkait perkembangan *Soft Skills* peserta didik.

Demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, Pendidik harus menjelaskan melalui orang tua mengenai perihal peserta didik, maka antara guru dan orang tua harus melakukan kolaborasi dalam mengupayakan hasil belajar yang baik, tentu saja harus ada proses yang tersusun sesuai perencanaan pembelajaran yang memuat cara mengajar, media pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai, strategi pembelajaran, model yang diterapkan saat pembelajaran. Pendidik harus sigap apabila peserta didik melanggar peraturan tentu disesuaikan hukuman dengan perbuatannya, kemudian pendidik yang menjadi kunci utama dalam pembelajaran bagi seluruh peserta didik, sebab itu peserta didik, juga dapat melihat secara langsung bagaimana seorang pendidik berperilaku yang baik, bertutur kata yang baik, mudah dipahami, memberikan belajar yang bermaknaan, dengan tujuan peserta didik dapat mempunyai inisiatif dalam belajar yang terus menerus berproses untuk mencapai hasil yang maksimal.

Apabila kerja sama antara guru sesuai dengan proses dan usaha, maka orang tua membekali anaknya bagaimana caranya bersikap sesuai aturan, beragama, toleransi, mengolah kata saat bicara dengan artian menjaga perkataan dari yang buruk agar selalu berucapan baik, selalu perhatian terhadap perkembangan belajar contohnya menanyakan bagaimana aktivitasnya sehari-hari belajar di sekolah, Bagaimana cara guru menyampaikan materi, bagaimana suasana kelasnya, dan perihal lainnya berhubungan dengan emosional yang terdapat pada anak. Maka ini yang berangkat dari rumah menuju kesekolah dengan selalu mengingat pembelajaran yang diberikan orang tua, kemudian diterapkan di lingkungan sekolah, karena guru juga ikut memberikan perhatian pada seluruh peserta didik dengan mengetahui bahwa ada peserta didik yang rajin belajar, sopan dan santun, berpakaian rapi dan sopan, toleransi antar sesama dan lain-lain mengenai perkembangan peserta didik (Destriani et al., 2022; Warsah et al., 2020, 2023).

Sebab itu, guru dapat membedakan setiap perkembangan peserta didik dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang dapat menilai proses dari tahap awal hingga akhir yang dimana hasil dari penilaian tersebut mempunyai makna, bahwa terdapat peserta didik yang

termotivasi dalam belajar, dan ada yang masih kurang motivasi dalam belajar, maka guru harus terus berusaha maksimal untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk terus belajar dari pengalaman yang tidak tahu menjadi tahu, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan untuk terus ikhtiar dalam mencapai cita-cita yang diiringi dengan Do'a dan bertawakal kepada Allah Swt.

D. Simpulan

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik

Dari beberapa yang sudah dilakukan peneliti dalam penelitian ini, ditemukan beberapa upaya guru dalam meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik, Guru harus menjadi mitra dalam pembelajaran yang dapat diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dengan diawali niat, ikhtiar, Berdo'a, dan Tawakal.

2. Metode yang digunakan dalam meningkatkan *Soft Skills* Peserta Didik

Metode yang digunakan Guru yang harus diterapkan dalam pembelajaran dapat Menggunakan metode ceramah yang diimbangi dengan memberikan pemecahan masalah, seperti mengadakan diskusi pertanyaan dan jawaban yang dapat melatih peserta didik untuk berpikir rasional dan bertindak sesuai aturan, serta mengadakan evaluasi di setiap akhir pembelajaran.

3. Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi *Soft Skills* Peserta Didik

Adanya faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam untuk *continue* bekerja sama antar guru yang bertujuan meningkatkan *soft skills* peserta didik, melatih diri dengan terbiasa melakukan kegiatan positif seperti membaca, menulis, komunikasi yang baik, ekstrakurikuler yang dapat menunjang kepribadian.

Daftar Rujukan

- Arifudin, I. S. (2015). Peranan guru terhadap pendidikan karakter siswa di kelas V SDN 1 Siluman. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 175–186.
- dalam Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, & Jeniati, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 1–12.

- Fadholi, A., Nasrodin, N., & Auliya, N. (2022). PERAN GURU MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 196–206. <https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1733>
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTs AN-NAJAHIIYYAH. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 43–51.
- Herlambang, M. H. M., Ansyah, E., & Hidayani, M. (2021). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas X MA Darussalam Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(2), 79–94.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Muttaqin, A. I., Sari, F., & Aditya, S. (2023). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs AL-FATAH SONGGON BANYUWANGI. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 87–101.
- Nidawati, N. (2020). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Discovery Learning Tema Perkembangan Teknologi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1830–1837.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Deepublish.
- Warsah, I., Aprilian, M., & Rahmaningsih, S. (2020). KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA: Analisis Upaya Guru dalam Mengembangkannya di SMP 03 Rejang Lebong. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 168–189. <https://doi.org/10.32332/TARBAWIYAH.V4I2.2229>
- Warsah, I., Destriani, D., Karolina, A., & Faishol, R. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 054–069. <https://doi.org/10.29062/TARBIYATUNA.V7I1.684>